



Struktur Dan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Pada Naskah Drama *Warung Idola* Karya Robert Mugabest

Aldi Tia Prayoga^{1*}, Siti Maemunah²

¹Universitas Pamulang, Indonesia

²Universitas Pamulang, Indonesia

aldiprayoga674@gmail.com¹

dosen02349@gmail.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

Korespondensi penulis: aldiprayoga674@gmail.com

Abstract. *This study aims to: 1) Describe the personality structure of the main character in the drama script Warung Idola by Robert Mugabest, and 2) Describe the personality dynamics of the main character in the drama. The study employs Sigmund Freud's Psychoanalytic approach to analyze the three main components of personality: id, ego, and superego. The research method used is descriptive qualitative. Data for the study were taken from dialogues and narratives in the drama script Warung Idola, published in 2022. Data collection techniques include library research, reading techniques, and note-taking techniques. The results show that the main character, Fani is predominantly influenced by the id, with a total of 19 occurrences, followed by the ego with 11 occurrences, and the superego with 7 occurrences. Furthermore, her personality dynamics mostly involve various types of instincts, totaling 5 instances, followed by anxiety with 5 instances, instincts with 4 instances, and death instincts and the desire to die with 2 instances. This study provides significant contributions to the understanding of the relationship between personality structure and the influence of popular culture, particularly in literary works.*

Keywords: *Personality structure, personality dynamics, character, psychoanalysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama pada naskah drama *Warung Idola* karya Robert Mugabest, dan 2) Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama pada drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis tiga komponen utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari dialog dan narasi dalam naskah *Warung Idola*, yang diterbitkan tahun 2022. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Fani didominasi oleh id sebanyak 19, diikuti oleh ego sebanyak 11, dan superego sebanyak 7. Selain itu, dinamika kepribadiannya paling banyak mencakup berbagai jenis naluri sebanyak 5, diikuti oleh kecemasan sebanyak 5, naluri sebanyak 4, serta naluri kematian dan keinginan mati sebanyak 2. Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman hubungan antara struktur kepribadian dan pengaruh budaya populer, khususnya dalam karya sastra.

Kata kunci: *Struktur kepribadian, dinamika kepribadian, tokoh, psikoanalisis.*

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan medium kreatif yang menggabungkan imajinasi dan

realitas untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengalaman manusia. Ratna, (2017:312) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari pemikiran manusia

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

yang didasarkan pada kenyataan dan diolah dengan imajinasi. Sebagai bentuk seni, sastra mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Prihastiwi dkk, 2022:2). Drama, salah satu genre sastra, memiliki kemampuan unik dalam merepresentasikan konflik dan emosi manusia melalui dialog serta karakterisasi. Dalam analisis drama, pendekatan psikologi sastra sering digunakan untuk memahami dinamika kepribadian dan konflik batin tokoh.

Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan pendekatan utama dalam psikologi sastra yang membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen: id, ego, dan superego. Dalam konteks sastra, teori ini tidak hanya mengungkap dinamika kepribadian tokoh, tetapi juga konflik internal yang membentuk perkembangan cerita (Alwisol, 2018:13).

Naskah drama Warung Idola karya Robert Mugabest menarik untuk dikaji dalam perspektif psikologi sastra karena mengangkat tokoh utama, Fani, yang memiliki kecenderungan obsesif terhadap budaya K-Pop. Obsesi ini tidak hanya membentuk kepribadiannya

tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan dinamika emosionalnya. Dalam analisis kepribadian, konflik antara id yang mendorong pemenuhan hasrat, ego yang menyesuaikan dengan realitas, dan superego yang menekan keinginan berlebih dapat mengungkap kompleksitas karakter Fani dalam cerita.

Budaya K-Pop telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian, tidak hanya dalam konteks musik tetapi juga dalam pembentukan identitas sosial. Fandom K-Pop menciptakan komunitas dengan keterikatan emosional yang kuat terhadap idola mereka. Dalam beberapa kasus, keterikatan ini dapat berkembang menjadi obsesi yang memengaruhi perilaku individu. Fenomena ini relevan dalam analisis tokoh Fani dalam Warung Idola, di mana obsesi terhadap budaya Korea menjadi pusat konflik. Melalui pendekatan psikologis, perilaku Fani dapat dikaji untuk memahami dampak budaya populer terhadap kejiwaan individu, termasuk tekanan sosial dan pencarian identitas dalam masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan dinamika

kepribadian tokoh utama dalam Warung Idola menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan menelaah bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam membentuk karakter Fani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra, psikologi, dan budaya populer. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dalam studi psikologi sastra dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang psikologi yang berfokus pada dinamika alam bawah sadar untuk memahami perilaku, konflik, dan motivasi manusia. Konsep ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud, yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis. Menurut Freud dalam Zaviera (2022:81), perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh motif-motif tak sadar, seperti keinginan, ketakutan, dan konflik, yang sering kali berakar pada pengalaman masa kecil. Psikoanalisis tidak hanya

berperan sebagai metode terapi, tetapi juga menawarkan kerangka teori baru tentang manusia dan kesadarannya.

Psikoanalisis tidak berkembang begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh gagasan dan praktik dari beberapa tokoh penting seperti Franz Anton Mesmer, Philippe Pinel, dan Jean-Martin Charcot. Ketiganya memberikan kontribusi signifikan dalam membangun landasan untuk teori Freud. Freud tidak hanya mengadopsi gagasan para pendahulunya, tetapi juga menyusun pendekatan yang lebih sistematis. Dalam kerangka psikoanalisis, Freud dalam Alwisol (2018:13) membagi kepribadian manusia menjadi tiga elemen utama: id, ego, dan superego. Ia juga mengembangkan kerangka analisis yang mencakup struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian.

Struktur Kepribadian

Menurut Sigmund Freud dalam Minderop (2018:21), terdiri dari tiga aspek utama: Id (terletak di bagian taksadar), Ego (terletak di antara alam sadar dan taksadar), dan Superego (terletak sebagian di

bagian sadar dan tak sadar). Ketiganya bekerja sama untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Freud menjelaskan bahwa psikisme manusia terbagi menjadi id, ego, dan superego. Id, yang berada di alam tak sadar, adalah sumber energi psikis yang berfungsi sebagai reservoir dorongan dasar. Ego terletak antara alam sadar dan tak sadar, bertugas menengahi tuntutan id dan larangan superego. Superego sendiri sebagian berada di alam sadar dan sebagian lagi di alam tak sadar, berperan sebagai pengawas yang menghalangi pemenuhan dorongan-dorongan id berdasarkan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

1) Id

Id adalah sumber energi psikis yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, seks, dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id menurut Freud dalam Minderop (2018:21) bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, selalu mencari

kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Namun, manusia tidak bisa hidup hanya dengan id saja. Seiring perkembangan, anak belajar bahwa mereka tidak bisa berperilaku sesuka hati dan harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang tua. Ketika seorang anak ingin memenuhi tuntutan dan keinginannya dalam realitas, muncul struktur kepribadian baru yang disebut ego.

Freud menyatakan bahwa id tidak realistis dan hanya mencari kesenangan, membuatnya tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan. Id tidak memiliki moralitas dan tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk. Id adalah amoral, bukan imoral, dan beroperasi semata-mata untuk mencari kesenangan tanpa peduli pada realitas

atau moralitas. Karena itu, id bergantung pada pengembangan proses sekunder yang dijalankan oleh ego untuk berhubungan dengan dunia luar (Minderop, 2018:22).

2) Ego

Ego adalah komponen kepribadian yang berfungsi sebagai pemimpin dalam struktur kepribadian. Menurut Freud dalam Minderop (2018:22) ego mengatur penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, serta menjadi penengah antara dorongan id dan larangan superego. Beroperasi berdasarkan prinsip realitas, ego berusaha memenuhi keinginan individu dengan tetap mempertimbangkan batasan dunia nyata .

Ego mengambil peran eksekutif dalam kepribadian, membuat keputusan di ketiga tingkat pikiran: sadar, bawah sadar,

dan tak sadar. Menurut Freud, ego terus berupaya mengendalikan tuntutan irasional dari id serta norma moral dari superego. Terjepit oleh ketiga kekuatan yang saling bertentangan, ego seringkali mengalami kecemasan dan menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri.

3) Superego

Superego berkembang dari hasil internalisasi nilai-nilai dan moralitas dari orang tua dan masyarakat. Ia berfungsi sebagai hati nurani yang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Superego mengawasi tindakan ego dan menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan standar moral yang diterimanya. Menurut Freud dalam Minderop (2018:22) rasa bersalah muncul ketika ego bertindak bertentangan dengan standar superego, sementara perasaan inferior muncul ketika ego gagal memenuhi

standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh superego.

Superego berperan penting dalam mengendalikan dorongan-dorongan id melalui proses represi, meskipun ia sendiri tidak mampu menghasilkan represi. Superego tidak mempertimbangkan realitas saat mengatutur moralitas, kecuali ketika impuls id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Proses interaksi antara id, ego, dan superego dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, kebutuhan atau hasrat muncul dalam id yang kemudian dialihkan ke objek lain karena id tidak mampu membedakan realitas. Kedua, ego berusaha menengahi dengan menelusuri bagaimana id memperoleh gambaran yang menyebabkan hasrat tersebut dan mencoba mengurangi ketegangan. Ketiga, superego mengarahkan ego untuk menahan dorongan id dan mematuhi norma moral.

Dinamika Kepribadian

Di dalam konteks teori kepribadian, pandangan Freud menawarkan pendekatan yang unik dengan menyoroiti hubungan antara energi fisik dan psikis, yang menjadi dasar dalam memahami dinamika perilaku manusia. Freud dalam Minderop (2018:23) melihat manusia sebagai sistem energi yang kompleks, dipengaruhi oleh filsafat deterministik dan positivistik yang dominan pada abad ke-19. Ia membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya: aktivitas fisik disebut energi fisik, sedangkan aktivitas psikis disebut energi psikis. Menurut teorinya, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya berfungsi sebagai jembatan antara energi fisik dan kepribadian.

1) Naluri

Freud mendefinisikan naluri sebagai representasi psikologis bawaan dari kebutuhan tubuh yang menyebabkan keadaan tegang dan terangsang (Minderop, 2018:24).

Naluri ini berusaha mengurangi ketegangan tersebut dengan cara-cara regresif dan konservatif, sering kali melalui pola berulang-ulang, seperti ketegangan yang diikuti oleh periode ketenangan. Contoh klasik adalah naluri lapar yang mendorong seseorang untuk mencari makanan guna memenuhi kebutuhan tubuh.

Selain stimulus internal, manusia juga dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya, seperti perlakuan orang lain. Meskipun pengaruh eksternal ini tidak sekuat stimulus internal, mereka juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Sebagai contoh, perlakuan kasar dari orangtua pada masa kanak-kanak dapat berdampak negatif pada perkembangan anak hingga dewasa.

2) Macam-macam Naluri

Freud membagi naluri manusia menjadi dua kategori: naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*) (Minderop, 2018:26). Naluri kehidupan mencakup dorongan untuk bertahan hidup dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi seksual yang digunakan oleh naluri kehidupan disebut libido, sementara dorongan non-seksual disebut alimentasi, berkaitan dengan hasrat makan dan minum. Naluri seksual melibatkan kepuasan dari berbagai bagian tubuh, bukan hanya organ seksual. Naluri kehidupan bertujuan untuk pemeliharaan ego.

3) Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Sebaliknya, Freud berpendapat bahwa perilaku manusia didorong oleh dua energi utama, yaitu pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau *eros*), yang

berhubungan dengan perilaku seksual dan mendukung kelangsungan hidup serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau *thanatos*), yang terkait dengan tindakan agresif dan destruktif. Meskipun kedua naluri ini berada di alam bawah sadar, keduanya berfungsi sebagai kekuatan motivasional yang kuat seperti yang dikatakan dalam Hilgard et al *via* Minderop (2018:27). Naluri kematian dapat memunculkan perilaku merusak diri atau agresi terhadap orang lain.

Keinginan untuk mati (*death wish*) bisa timbul dalam situasi tertentu, misalnya ketika seseorang merasa kebebasannya terkekang karena harus merawat orang yang cacat. Dalam kondisi tersebut, ia mungkin tanpa sadar menginginkan agar orang yang dirawat meninggal,

sehingga ia terbebas dari beban tersebut. Namun, keinginan ini bertentangan dengan perasaan setianya terhadap orang sakit tersebut, sehingga ia menyangkalnya karena bertentangan dengan hakikat kehidupan. Meskipun ia menolak keinginan itu, tanpa disadari ia sering melantunkan lagu-lagu yang berhubungan dengan kematian. Dalam hal ini, terjadi konflik batin antara keinginan untuk bebas melalui kematian dan rasa khawatir akan ancaman yang ditimbulkan oleh keinginan tersebut dalam Hilgard et al *via* Minderop (2018:28).

4) Kecemasan

Setiap kondisi yang mengancam kenyamanan organisme dapat menimbulkan kecemasan. Konflik dan frustrasi yang menghalangi kemajuan individu menuju tujuan juga merupakan sumber

kecemasan. Ancaman ini bisa bersifat fisik, psikis, atau tekanan lainnya yang menyebabkan kecemasan, ditandai dengan perasaan khawatir, takut, dan tidak bahagia (Hilgard et al. *via* Minderop 2018:28). Freud membedakan kecemasan menjadi kecemasan objektif (realistis) dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif muncul ketika seseorang merasa terancam oleh bahaya lingkungan, sedangkan kecemasan neurotik berasal dari konflik bawah sadar dalam diri individu. Kecemasan moral adalah hasil dari konflik antara id dan superego. Freud percaya bahwa kecemasan akibat konflik bawah sadar disebabkan oleh pertentangan antara nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai masyarakat.

Kecemasan berfungsi sebagai tanda bahaya, sehingga individu harus menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengatasi

perasaan tersebut. Struktur kepribadian menurut Freud saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Individu yang didominasi oleh id akan selalu mencari kesenangan tanpa memperhatikan realitas, sementara individu yang didominasi oleh superego akan selalu merasa bersalah dan inferior. Sebaliknya, individu yang sehat secara psikologis adalah mereka yang ego-nya mampu menyeimbangkan tuntutan id dan superego dengan kenyataan eksternal.

Freud memperkenalkan konsep energi psikis, yang menghubungkan perilaku dengan kebutuhan biologis dan ketegangan internal yang timbul dari insting-insting dasar. Konsep ini relevan dengan dinamika kepribadian yang melibatkan konflik antara id, ego, dan superego, yang dapat menjelaskan bagaimana individu mengelola dorongan naluriah dan tuntutan realitas.

Selain itu, teori Freud menekankan pentingnya kecemasan sebagai sinyal konflik bawah sadar yang mendorong individu untuk menggunakan mekanisme pertahanan. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan cemas dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan kepribadian. Freud juga membedakan antara naluri kehidupan (*eros*) yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan seks, serta naluri kematian (*thanatos*) yang terkait dengan kecenderungan destruktif, menjelaskan kompleksitas motivasi manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif yang difokuskan pada analisis struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama pada naskah *Warung Idola* karya Robert Mugabest. Menurut Moleong dalam (Jamil, 2023:41) penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan

secara holistik dengan mendeskripsikan hasilnya dalam bentuk kata-kata pada konteks tertentu yang bersifat alami, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan pendekatan natural. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara detail.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling strategis dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017:10). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data, sehingga tanpa memahami teknik pengumpulan data yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Peneliti akan melakukan pembacaan berulang untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap isi naskah, khususnya mengenai karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami, penyebab gangguan tersebut, dan cara mengatasinya. Dalam konteks ini, analisis dilakukan dengan

pendekatan deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan dideskripsikan sesuai dengan teori utama yang digunakan, seperti teori struktur dan dinamika kepribadian Sigmund Freud. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. Reduksi Data: Mengklasifikasikan data yang relevan dengan masalah penelitian, seperti struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama pada naskah drama.
2. Penyajian Data: Menyusun data yang telah diklasifikasikan secara teratur agar mudah dipahami, misalnya dengan membuat tabel dan analisis sesuai konteks teks.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data: Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan memverifikasi kebenarannya untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Proses analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data melibatkan

pengklasifikasian data yang relevan dengan masalah penelitian, penyajian data menyusun data secara teratur agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data memastikan kebenaran hasil penelitian.

Penting untuk dicatat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta pendekatan yang digunakan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna di balik data, memahami konteks, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan terhadap naskah drama *Warung Idola* karya Robert Mugabest menunjukkan berbagai data mengenai struktur kepribadian tokoh utama. Struktur kepribadian ini mencakup komponen id, ego, dan superego, serta dinamika kepribadian yang meliputi naluri, macam-macam naluri, naluri kematian dan keinginan mati, dan kecemasan.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Dalam penelitian ini akan membahas struktur kepribadian tokoh

utama pada naskah *Warung Idola* karya Robert Mugabest. Fokusnya meliputi id, ego, dan superego. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

Setelah menjalani analisis terhadap struktur kepribadian tokoh utama pada naskah *Warung Idola* karya Robert Mugabest, akhirnya teridentifikasi komponen-komponen id, ego, dan superego dari karakter tersebut. Struktur kepribadian menurut Freud merujuk pada konsep bahwa kepribadian seseorang terdiri dari tiga bagian utama: id, ego, dan superego. Ini adalah model teoritis yang digunakan oleh Freud untuk menjelaskan bagaimana konflik internal dan interaksi antara komponen-komponen ini membentuk perilaku manusia.

1. Id Tokoh Utama

Id adalah sumber energi psikis yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, seks, dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

*“Lampu berubah. Malam.
Di sudut panggung
terdapat sebuah warung
bernama Warung Idola,*

*banyak terlihat foto-foto
idola si pemilik yang
terpampang di dinding.
Fani si pemilik warung
muncul, ia sedang
memotong daging untuk
mempersiapkan kebutuhan
warungnya.” (Warung
Idola, hlm : 5).*

Dari kutipan narasi di atas, bisa dikatakan Fani adalah pemilik *Warung Idola* yang memiliki banyak foto idolanya di dinding. Hal ini bisa menunjukkan ketertarikan atau obsesi pribadi Fani terhadap idolanya yang membuatnya senang dengan cara menghiasi warungnya dengan foto-foto idol K-Pop. Ketertarikan terhadap idolanya mencerminkan karakteristik Id yang mencari kesenangan instan dan didorong oleh prinsip kesenangan.

*Udut : “Lah ngapain HVS
ditontonin. Noh di Toko
Kemenangan banyak HVS.”*

*Fani : (Langsung melirik
dengan tatapan kurang
enak) “Nih bang!” (ketus)
(karena dia tidak suka
idolanya dibecandakan
seperti itu (HVS) grup
band korea)*

...
*Udut : (agak heran) “Kalau
Neng Fani suka juga?
Sukanya seperti apa?”*

Fani : (Matanya langsung berbinar penuh semangat, karena senang ditanya tentang korea) “Ya jelaaaaaaaas yang seperti V!” (MENYEBUTKAN NAMA IDOL K-POP) (Warung Idola, hlm : 7-8).

Dari kutipan dialog di atas, Fani menunjukkan beberapa karakteristik Id. Terutama dalam reaksinya yang kuat dan emosional saat idolanya (HVS) dibecandakan oleh Udut. Ini menunjukkan dorongan instan untuk membela idolanya dan kepuasan instan saat berbicara tentang idolanya dengan semangat. Kegembiraannya yang berlebihan saat ditanya tentang idolanya juga menunjukkan karakteristik Id yang mencari kesenangan dan kepuasan tanpa memperhatikan konteks sosial.

2. Ego Tokoh Utama

Ego terletak di antara alam sadar dan tak sadar, dan bertindak sebagai penengah antara tuntutan id dan larangan superego. Ego harus mematuhi prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Walaupun ego tidak memiliki moralitas, ia dikendalikan oleh prinsip kenyataan yang berusaha

menggantikan prinsip kesenangan milik id. Ego mengambil peran eksekutif dalam kepribadian, membuat keputusan di ketiga tingkat pikiran: sadar, bawah sadar, dan tak sadar. Menurut Freud, ego terus berupaya mengendalikan tuntutan irasional dari id serta norma moral dari superego.

Fangirl 3 : “Ya tapi pake otak juga begok! Kamu mau menodai kesucian fanatisme kita?!”

Fani : “Ini kenapa jadi pada berantem di warung aku sih? (Mencoba melerai)” (Warung Idola, hlm : 12).

Dari kutipan dialog di atas, Fani terlihat mencoba untuk memediasi konflik antara para fangirl yang sedang bertengkar. Dia mencoba untuk menenangkan situasi dengan mencoba melerai dan mengajak untuk berpikir lebih rasional (“Ini kenapa jadi pada berantem di warung aku sih?”). Ini menunjukkan Ego bahwa Fani memiliki kesadaran terhadap realitas sosial di sekitarnya dan mencoba menjaga keseimbangan dalam situasi konflik.

Fani : “Sebaiknya kalian cepat pulang ke rumah masing-masing. Perasaan aku tidak enak”

Fangirl 2 : “Lantas Kakak bagaimana? Sebagai perkumpulan serdadu HVS, kita berempat gak akan mungkin ninggalin Kak Fani sendiri di sini.”

Fangirl 3 : “Paling enggak, kita nemenin Kakak sampai warung kakak tutup. Sudah ada 9 orang hilang Kak, mereka semua berasal dari daerah sini” (Warung Idola, hlm : 12).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Fani menunjukkan Ego terhadap keadaan sekitarnya dan kehati-hatian terhadap situasi yang mungkin berbahaya. Dia mengusulkan agar teman-temannya pulang lebih awal karena merasa tidak enak, menunjukkan pertimbangan terhadap keamanan diri dan orang lain. Dia juga menunjukkan tanggung jawab sosial dengan menawarkan untuk menutup warung dan memastikan teman-temannya pulang dengan aman.

3. Superego Tokoh Utama

Superego mengawasi tindakan ego dan menilai apakah tindakan tersebut sesuai dengan standar

moral yang diterimanya. Rasa bersalah muncul ketika ego bertindak bertentangan dengan standar superego, sementara perasaan inferior muncul ketika ego gagal memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh superego. Superego berperan penting dalam mengendalikan dorongan-dorongan id melalui proses represi, meskipun ia sendiri tidak mampu menghasilkan represi. Superego tidak mempertimbangkan realitas saat mengatur moralitas, kecuali ketika impuls id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

“TAK TERKIRA AMARAH FANI. WAJAHNYA MERAH SEPERTI API. KETIKA FANI MENCOBA UNTUK MENGHAMPIRI OM-OM. PRIA MISTERIUS DATANG MEMBAWA SEBILAH GOLOK BESAR. OM-OM LANGSUNG KETAKUTAN MELIHATNYA. IA PERGI LARI TUNGGANG LANGGANG.” (Warung Idola, hlm : 32-33).

Dari kutipan narasi di atas, Ketika Om-Om merendahkan dan mengejek dunia fanatik K-pop yang

dia hargaikan serta mencela wanita seperti dirinya, Fani menunjukkan kemarahan yang intens dan emosional. Ini mencerminkan superego, yang mengatur perilaku berdasarkan norma moral dan etika. Superego berfungsi untuk menegakkan nilai-nilai dan standar sosial yang dianggap benar, dan Fani bereaksi dengan marah karena merasa bahwa pernyataan Om-Om melanggar nilai-nilai tersebut dan merendahkan sesuatu yang dia anggap penting.

Fani tidak hanya merespons dengan kemarahan, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip dan nilai-nilai yang ia anut, seperti menghormati idola dan dunia fanatiknya. Reaksinya yang emosional dan penuh semangat dalam menghadapi penghinaan mencerminkan pengaruh superego yang kuat, karena dia mempertahankan harga dirinya dan integritas moral di hadapan serangan verbal yang merendahkan.

Cewek 1 : “semoga pada insaf dah tuh orang-orang sofa space, bener-bener orang gila, bisa-bisanya ngefans sama k-pop malah jadi orang gila!”

*Fani : “Ni pesenannya”
(wajahnya menahan marah)*

Cewek 1 : “Jadi berapa semuanya Kak? Eh nanti lo lo pada tinggal bayar ke gue ya!” (Kepada temannya). (Warung Idola, hlm 37-40).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Fani menahan kemarahan dan tidak merespons komentar negatif dari Cewek 1 yang menggibah tentang orang-orang yang suka K-pop. Meskipun dia tampak marah dan ingin bereaksi, dia memilih untuk tidak menunjukkan emosinya dan tetap menjaga sikap profesional dalam situasi tersebut. Ini mencerminkan pengaruh superego yang menuntut Fani untuk mematuhi norma sosial dan etika, serta menahan diri dari tindakan impulsif atau reaktif yang mungkin dianggap tidak pantas. Superego mendorong Fani untuk tetap sopan dan tidak terlibat dalam konflik, meskipun dia merasa terganggu secara pribadi.

Dinamika Kepribadian Tokoh Utama

Dalam penelitian ini akan membahas dinamika kepribadian tokoh utama, Fani, pada naskah *Warung Idola*

karya Robert Mugabest. Fokusnya meliputi naluri, macam-macam naluri, naluri kematian dan keinginan mati, serta kecemasan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

Setelah menjalani analisis terhadap dinamika kepribadian tokoh utama pada naskah *Warung Idola* karya Robert Mugabest, akhirnya teridentifikasi komponen-komponen naluri, macam-macam naluri, naluri kematian dan keinginan mati, dan kecemasan dari karakter tersebut.

Freud membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya: aktivitas fisik disebut energi fisik, sedangkan aktivitas psikis disebut energi psikis. Menurut teorinya, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya berfungsi sebagai jembatan antara energi fisik dan kepribadian.

1. Naluri Tokoh Utama

Menurut Freud, naluri adalah representasi psikologis bawaan dari kebutuhan yang muncul dari tubuh,

yang menghasilkan keadaan tegang dan terangsang. Naluri cenderung untuk mengurangi tegangan tersebut dengan memperbaiki kekurangan yang ada, sering kali melalui cara-cara regresif dan konservatif. Proses naluri sering kali melibatkan pola berulang-ulang, yang meliputi periode ketegangan, diikuti oleh periode ketenangan, dan kembali lagi.

Fani : “Harga apa?”

Om-Om : “Ya harga adek.”

Fani : “Tolong jaga omongan Bapak ya! Bapak pikir saya perempuan murahan? Pergi gak?!”
(*Warung Idola*, hlm : 32).

Dari kutipan dialog di atas, Ketika Fani merespons omongan om-om dengan tegas dan marah, dia menunjukkan naluri pertahanan diri dan harga diri. Ini merupakan respons yang kuat untuk melindungi diri dari penghinaan dan potensi bahaya, yang berhubungan dengan naluri bertahan hidup (*self-preservation instinct*).

Angga : (tertunduk lesu)
“Harus berapa lama lagi saya menanti kamu. (lirih)

***Saya tahu, saya tahu,
kamu suka sama dia kan?
Si tukang ojek itu! Saya
tahu. Bangsat!
(Mengambil goloknya)
Kalau saya tidak bisa
mendapatkan cinta darimu,
biar tak seorang pun
mendapatkannya!”***

***“ANGGA BERGEGAS
KELUAR PANGGUNG.
NAMUN DIHENTIKAN
TERIAKAN FANI.”***

*Fani : “Angga!” (Meraih
tangan Angga)*

***“ANGGA PERLAHAN
MEMBALIK TUBUHNYA
MENGHADAP FANI. IA
MENCoba MENAHAN
DIRI. PERLAHAN ANGGa
MENYENTUH WAJAH
FANI. MENGHAYATI
SETIAP GARIS WAJAH
FANI. WAJAH ANGGa
PERLAHAN MENDEKAT
PADA WAJAH FANI.”***
*(Warung Idola, hlm :
33-34).*

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Fani berusaha melindungi dirinya dari ancaman yang ditunjukkan oleh Angga. Naluri ini mendorongnya untuk mengambil tindakan tegas dalam situasi yang mengancam keselamatannya.

2. Macam-Macam Naluri Tokoh Utama

Menurut Freud naluri manusia terbagi menjadi dua: naluri

kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*Thanatos*). Naluri kehidupan (*eros*) mencakup dorongan untuk bertahan hidup dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi seksual yang digunakan oleh naluri kehidupan disebut libido, sementara dorongan non-seksual disebut alimentasi, yang berkaitan dengan hasrat makan dan minum.

Om-Om : “Iya. Mau yang bintang berapa pun, om siap! Ngomong-ngomong, berapa harganya?”

Fani : “Harga apa?”

Om-Om : “Ya harga adek.”

Fani : “Tolong jaga omongan Bapak ya! Bapak pikir saya perempuan murahan? Pergi gak?!”
(Warung Idola, hlm : 32).

Dari kutipan dialog di atas, Fani menunjukkan naluri kehidupan (*Eros*) ketika dia membela dirinya sendiri dan menolak diperlakukan dengan tidak hormat. Ini adalah bagian dari dorongan untuk mempertahankan harga diri dan martabat. Tidak ada indikasi naluri kematian atau dorongan destruktif dalam dialog ini. Respons Fani adalah untuk mengusir om-om

yang tidak sopan, bukan untuk merusak atau menyerang.

**“ANGGA BERGEGAS
KELUAR PANGGUNG.
NAMUN DIHENTIKAN
TERIAKAN FANI.”**

Fani : “Angga!” (Meraih tangan Angga)

**“ANGGA PERLAHAN
MEMBALIK TUBUHNYA
MENGHADAP FANI. IA
MENCoba MENAHAN
DIRI. PERLAHAN
ANGGA MENYENTUH
WAJAH FANI.
MENGHAYATI SETIAP
GARIS WAJAH FANI.
WAJAH ANGA
PERLAHAN MENDEKAT
PADA WAJAH FANI.”**
(Warung Idola, hlm : 33-34).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Naluri kematian (*Thanatos*) Fani terlihat jelas ketika dia memutuskan untuk membunuh Angga sebagai cara untuk mengatasi ancaman terhadap dirinya. Tindakan Fani yang mengajak Angga bersetubuh dan kemudian membunuhnya adalah manifestasi kuat dari naluri kematian. Ini menunjukkan aspek destruktif dari dirinya yang muncul dalam situasi yang sangat tertekan.

3. Naluri Kematian dan Keinginan Mati Tokoh Utama

Freud berpendapat bahwa perilaku manusia didorong oleh dua energi utama, yaitu pertama, naluri kehidupan (*life instincts* atau *Eros*), yang berhubungan dengan perilaku seksual dan mendukung kelangsungan hidup serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts* atau *Thanatos*), yang terkait dengan tindakan agresif dan destruktif. Keinginan untuk mati (*death wish*) bisa timbul dalam situasi tertentu, misalnya ketika seseorang merasa kebebasannya terkekang karena harus merawat orang yang cacat. Dalam kondisi tersebut, ia mungkin tanpa sadar menginginkan agar orang yang dirawat meninggal, sehingga ia terbebas dari beban tersebut.

*Fani : “(Tertawa dengan puas) Mampus kamu!
(Mencabik-cabik tubuh om-om) Mampus!
Mampus! Mampus!
Mampus! Mampus!
Mampus! Mampus!
(Semakin brutal)”*

**“DARAH MUNCRAT
KEMANA-MANA. UDUT
SYOK DENGAN
PERISTIWA ITU.
TUBUHNYA TERKENA**

CIPRATAN DARAH. IA BERGEMING. TAK BISA BERBUAT APA-APA. IA KETAKUTAN LUAR BIASA SAMPAI TAK BISA BERGERAK.”

“FANI PUN MENUJU KE KAMERA YANG DARI AWAL SUDAH MEREKAM. IA MEMAMERKAN DARAH KE ARAH LENS KAMERA SAMPIL TERTAWA.” (Warung Idola, hlm : 52).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, *Thanatos* atau naluri kematian sangat dominan dalam perilaku Fani. Kekerasan ekstrem yang dilakukan Fani terhadap om-om dari tindakan brutal mencabik-cabik tubuh korban hingga kepuasan yang jelas saat memamerkan darah ke kamera menunjukkan dorongan destruktif dan sadis yang kuat. Kepuasan dan kegembiraan Fani dalam kekerasan ini mempertegas kecenderungan destruktif yang ekstrem. Sebaliknya, *Eros* atau naluri kehidupan tidak tampak dalam tindakan Fani. Meskipun dia mungkin menginginkan dukungan atau perubahan dalam hidupnya, tindakannya lebih fokus pada kekerasan dan penghancuran

daripada usaha membangun hubungan positif atau memperbaiki hidup. Ini menunjukkan bahwa naluri kematian lebih dominan daripada naluri kehidupan dalam perilaku Fani.

Alteregeo 1, 2, 3 : “Tak perlu sedu sedan itu! Bayar harga yang telah kamu tempuh!”

“FANI BERTERIAK. HISTERIS. TERIAKAN PALING HISTERIS SEPANJANG HIDUPNYA. IA MENJAMBAK RAMBUTNYA SENDIRI DAN MEMUKUL-MUKULKAN TANGAN KE KEPALANYA. IA LEBIH HISTERIS LAGI. KEHILANGAN KENDALI LALU MENGGOROKKAN GOLOK ITU KE KEPALANYA NYA SENDIRI. FANI TERJATUH. DARAH MENGALIR DERAS MEMBASAH SELURUH LANTAI.” (Warung Idola, hlm : 54-55).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Fani menghadapi konflik batin yang intens di mana alteregonya terus mendorongnya untuk mengatasi penderitaan emosionalnya melalui tindakan ekstrem. Puncak konflik ini adalah keputusan tragis Fani untuk

mengakhiri hidupnya dengan menggorok lehernya sendiri, yang menggambarkan puncak dorongan destruktif dan keinginan untuk mati (*death wish*). Narasi ini secara tepat menggambarkan situasi tersebut, terutama dalam konteks tekanan internal yang disimbolkan oleh alter egonya.

4. Kecemasan Tokoh Utama

Freud menekankan pentingnya kecemasan dan membedakannya menjadi kecemasan objektif (realistis) dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif atau realistis muncul ketika seseorang merasa terancam oleh bahaya lingkungan. Kecemasan neurotik berasal dari konflik bawah sadar dalam diri individu, sehingga individu tidak menyadari alasan kecemasan tersebut. Kecemasan moral, atau moral anxiety adalah hasil dari konflik antara id dan superego. Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah

sadar disebabkan oleh pertentangan antara nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai masyarakat.

Om-Om : “Iya. Mau yang bintang berapa pun, om siap! Ngomong-ngomong, berapa harganya?”

Fani : “Harga apa?”

Om-Om : “Ya harga adek.”

Fani : “Tolong jaga omongan Bapak ya! Bapak pikir saya perempuan murahan? Pergi gak?!”
(*Warung Idola*, hlm : 32).

Dari kutipan dialog di atas, Fani menunjukkan kecemasan realistis ketika dia merasa terancam oleh om-om yang menghina. Respons marah dan tegasnya adalah cara untuk mengatasi ancaman nyata terhadap harga diri dan keamanan pribadinya. Tidak ada indikasi kecemasan neurotik (konflik bawah sadar) atau kecemasan moral (konflik antara nilai-nilai pribadi dan masyarakat) dalam dialog ini. Reaksinya adalah respons langsung terhadap situasi yang tidak menyenangkan.

Angga : (tertunduk lesu)
“Harus berapa lama lagi saya menanti kamu. (lirih)
Saya tahu, saya tahu, kamu

suka sama dia kan? Si tukang ojek itu! Saya tahu. Bangsat! (Mengambil goloknya) Kalau saya tidak bisa mendapatkan cinta darimu, biar tak seorang pun mendapatkannya!”

“ANGGA BERGEGAS KELUAR PANGGUNG. NAMUN DIHENTIKAN TERIAKAN FANI.”

Fani : “Angga!” (Meraih tangan Angga).”(Warung Idola, hlm : 33-34).

Dari kutipan narasi dan dialog di atas, Fani menunjukkan kecemasan objektif ketika dia merasa terancam oleh Angga. Ancaman fisik nyata dari Angga dengan goloknya memicu kecemasan yang jelas dan langsung. Konflik batin Fani, antara keinginannya untuk hidup aman dan ancaman yang dihadapinya, mencerminkan kecemasan neurotik. Ini mungkin lebih tersirat dalam respons emosionalnya terhadap situasi yang menekan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Fani dalam drama Warung Idola karya

Robert Mugabest merepresentasikan kompleksitas psikologis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Id menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk kepribadiannya, diikuti oleh ego sebagai pengendali dan mediator dengan realitas, sementara superego berperan lebih lemah. Dinamika kepribadian Fani juga dipengaruhi oleh naluri dan kecemasan yang mendorong konflik internal, meskipun naluri kematian hanya muncul dengan intensitas yang lebih rendah. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam interaksi id, ego, dan superego dalam membentuk kepribadian tokoh utama, serta memperluas kajian terhadap dampak budaya populer dalam pembentukan identitas karakter. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya mencakup aspek psikoanalisis Freud, sehingga pendekatan psikologi sastra lainnya dapat dijadikan referensi dalam penelitian mendatang untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2017). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zaviera, F. (2022). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.

Jurnal dan Skripsi

- Jamil, S. H. (2023). Struktur Kesadaran Tokoh Utama Aletta Arkanza Dalam Novel *I'm A Good Girl* Karya Zahrani Salsabila. *Universitas Pamulang*, 1-115.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar. (2022, Juni). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Liam Dan Laila* Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 1(1), 2.